



REYER 2000000

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	109/ASTI / 5/1084
No. KLAS	793 Tari r4

oleh

Dadang Tri Wijayati



Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademik Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

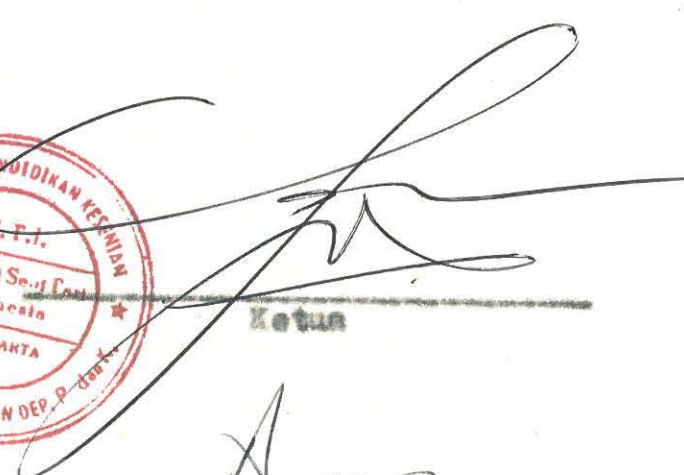


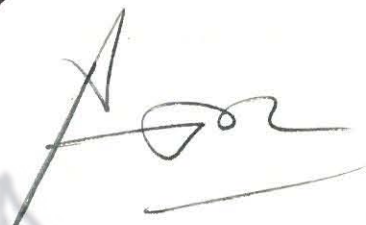
KT009760

Februari, 1976

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal 12 Feb. 1976




Ketua


Sekretaris


Anggota


Anggota

PRAKATA

Pemulisan yang berbentuk skripsi ini penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan dalam menempuh ujian Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta. Penulis sebagai seorang mahasiswa Akademi Seni Tari Indonesia dengan sendirinya akan mengungkapkan masalah yang sesuai dengan bidang itu dengan berbagai segi-seginya. Penulis akan mengetengahkan salah satu bentuk kesenian rakyat dari daerah Ponorogo yang semakin lama semakin terkenal namanya, yaitu REYOG PONOROGO yang merupakan kesenian rakyat yang turun-temurun.

Jika dilihat dari gerak tarinya, tari itu menggambar kesederhanaan kehidupan masyarakat Ponorogo. Dan gerak tari ini hanya dilakukan berdasarkan kemampuan tiap-tiap kelompok penari yang tak pernah diajarkan oleh siapa-pun, mungkin hanya dengan melihat penari-penari sebelumnya. Tata rias, tata pakaian dan yang lain-lainnya masih sangat sederhana pula, meskipun sekarang telah nampak perkembangannya.

Bahan-bahan yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagian besar berasal dari sumber-sumber lisan dan sumber-sumber tertulis. Data-data tadi penulis dapatkan dari tokoh-tokoh yang penulis anggap ahli dalam bidangnya, dan sebagian dari buku-buku yang telah penulis pelajari, disamping itu juga pengetahuan-pengetahuan yang penulis dapatkan dari Akademi Seni Tari Indonesia.

Dengan tersusunnya skripsi ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Soedarsono, ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta selaku

pembimbing penulis, yang telah memberi petunjuk - petunjuk maupun menuntun dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Kepada ibu Dra. Djoharnurani penulis sampaikan terimakasih atas kesempatan yang diberikan untuk membaca draft skripsi ini. Tak lupa pula kami sampaikan terimakasih kepada bapak Sri Sarno, bapak Santosa, bapak Kresna Danoeseputra, bapak Besek, bapak Purwowijaya, bapak Tadjir, bapak Sumaryo, bapak Md. Shaleh Martoprawiro yang kesemuanya telah banyak membantu memberikan data-data yang diperlukan dan yang telah memberi semangat serta dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia yang telah mengizinkan menggunakan keputastakaannya penulis mengucapkan terimakasih, juga kepada rekan-rekan yang telah membantu kami.

Semoga amal baik dari kesemuanya mendapat balasan yang selayaknya dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Meskipun skripsi ini telah tersusun, penulis merasa masih banyak terdapat kekurangan atau kesalahan dan jauh dari sempurna. Mudah-mudahan skripsi ini dapat merupakan sekedar sumbangan dan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan yang berguna bagi yang berkepentingan.

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR	1
A. Pengertian mengenai Rayog Ponorogo	2
B. Cerita dalam pementasan Rayog Ponorogo...	3
C. Rayog di Jawa	7
1. Perbedaan Rayog Madiun dengan Rayog Pono- rogo	7
2. Rayog di daerah Tulungagung	8
D. Beberapa bentuk Rayog di Jawa Timur	11
II. SEJARAH RAYOG PONOROGO	14
A. Sejarah Ponorogo	14
B. Asal mula terjadinya Rayog	17
C. Fungsi Rayog pada waktu dahulu dan sekarang	27
III. ISI DAN TEMA RAYOG PONOROGO	32
IV. PENYAJIAN	41
A. Tata pentas dan tata lampu	41
B. Para pelaku	45
C. Tata rias dan tata pakaian	48
D. Bentuk tari	56
E. Iringan	62
F. Saji-sajian	66
V. RAYOG PONOROGO PADA MASA SEKARANG	69
VI. KESIMPULAN	75
LAMPIRAN	
BIBLIOGRAFI	

BAB I

PENGANTAR

Pada umumnya kesenian daerah di Indonesia yang begitu luas dan meliputi banyak pulau-pulau itu mempunyai ciri sendiri-sendiri, tergantung pada selera daerah masing-masing yang satu dengan daerah yang lainnya saling berbeda. Adat-istiadat dan tata cara dari setiap daerah satu dan lainnya mengalami perkembangan maupun kemajuan yang tidak sama. Misalnya kesenian yang terdapat di Jawa dan di Sumatra, lebih-lebih di Irian Jaya, ketiga-tiganya akan sangat berlainan.

Di sini penulis akan mengutarakan salah satu jenis kesenian rakyat Jawa Timur yang berasal dari daerah Ponorogo. Kesenian daerah ini telah banyak dikenal masyarakat, baik masyarakat Ponorogo sendiri maupun masyarakat Jawa pada umumnya, sebab pasti pernah melihat atau mendengar ceritera tentang kesenian rakyat Ponorogo yang dikenal dengan nama Reyog Ponorogo. Meskipun Reyog Ponorogo ini sudah tidak asing lagi bagi siapapun, namun sampai sekarang penulisan tentang kesenian ini belum banyak dilakukan. Ada dua orang bangsa asing yang telah mencoba menulis tentang Reyog Ponorogo, yaitu Dr. Th. Pigeaud dan Claire Holt, tetapi ternyata masih kurang lengkap. Hal ini karena bahan-bahan untuk penulisan yang sempurna memang sangat kurang, apa lagi karena asal-usul Reyog Ponorogo itu memang bersumber hanya pada suatu legenda yang dituturkan dari mulut ke mulut, hingga di Ponorogo sendiri saja ceritera-ceritera itu di daerah satu dengan lainnya sudah berbeda. Di ba-

wah ini penulis akan mencoba menjelaskan secara terperinci apakah sebenarnya yang disebut dengan Reyog Ponorogo itu.

A. PENGERTIAN MENGENAI REYOG PONOROGO

Yang dimaksud dengan Reyog Ponorogo itu adalah hasil kesenian rakyat yang dilakukan oleh rakyat dan dipersembahkan untuk rakyat pula, diperkirakan telah ada beberapa abad yang lalu. Reyog Ponorogo itu merupakan suatu pertunjukan yang terdiri dari peragaan tari dan gamelan, yang satu dengan lainnya saling mengisi, sehingga merupakan suatu komposisi pementasan yang unik. Karena Reyog Ponorogo merupakan tari rakyat, maka bentuk tarinyapun sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang berstandar.¹ Pemain-pemain Reyog tidak merupakan pemain-pemain bayaran, oleh karena itu mereka akan merasa dihina bila diberi upah. Karena tekad mereka ialah, bermain Reyog bukan untuk mencari upah tetapi untuk membanggakan dan memperkenalkan mutu kesenian kelompoknya sendiri-sendiri. Mereka sudah merasa cukup kalau sekedar diberi konsumsi, malahan pada masa dahulu mereka membawa bekal sendiri-sendiri dari rumah.

Pada masa dahulu mereka bermain Reyog setelah bekerja di sawah dan mengajak anggotanya secara beranting atau dengan membunyikan kenthongan.² Mendengar bunyi kenthongan seluruh anggota akan berkumpul dan jadilah sekelompok pemain Reyog. Reyog Ponorogo dahulu tidak pernah dimainkan

¹ Soedarsono, Di Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), hal. 20.

² Alat dari kayu yang berongga yang panjangnya kurang lebih satu meter dan di pukul dengan alat pemukul dari bambu atau kayu.

di pasar malam, biasanya yang dimainkan di pasar malam itu adalah Reyog dari daerah-daerah lain seperti dari Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk, dan kelompok-kelompok Reyog Ponorogo yang anggota-anggotanya terdiri dari campuran orang-orang dari kota-kota tersebut di atas yang sudah menetap di kota-kota lain. Dan biasanya memang ada perbedaannya dengan Reyog Ponorogo yang asli, terutama dalam gamelan dan penyajiannya. Fungsi Reyog di Ponorogo sendiri digunakan untuk menyambut hari ulang tahun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, menyambut tamu dalam dan luar negeri, selain itu juga untuk orang-orang yang mempunyai hajat misalnya perkawinan, khitanan dan sebagainya.

Kesenian Reyog Ponorogo pada tahun 1969 yang terdaftar di Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo kurang lebih 150 organisasi.³ Sebelum meletusnya G.30.S. pada tahun 1965 hampir setiap desa di Kabupaten Ponorogo memiliki satu unit Reyog. Disamping itu ada pula satu desa yang mempunyai lebih dari satu unit Reyog.

Perlengkapan Reyog terdiri dari :

(a). Sejumlah topeng :

1. Topeng Kelana Sewandana.
2. Topeng Bujangganong.
3. Topeng Singobarong (= barongan).
4. Topeng Patrajaya.
5. Topeng Patratholo.
6. Kuda Kepang.

Untuk nomer 4 dan 5 tidak semua perkumpulan Reyog memilikinya karena memang jarang dipergunakan.

³Sri Sarno, Keadaan Reyog Ponorogo (naskah), 10-1-1974.

(b). Gamelan yang terdiri dari :

1. Slompret.
2. Angklung.
3. Kenong.
4. Kempul.
5. Kendang.
6. Tipung.
7. Gong suwukan.

(c). Pelaku-pelaku Reyog ialah :

1. Prabu Kelana Sewandana.
2. Patih Pujangga-Anom atau Bajangganong.
3. Singobarong.
4. Kuda Kepang yang dilakukan oleh anak laki-laki.
5. Patrajaya.
6. Patratholo.
7. Para Pengiring.

Keseluruhan ini merupakan satu unit Reyog Ponorogo yang disebut satu kelompok, menurut orang Ponorogo istilahnya : satu gagrekan Reyog.

Yang disebut Reyog di daerah Ponorogo dan sekitarnya menurut keterangan Dr. Th. Pigeaud dalam bukunya Javanese Volksvertoningen adalah suatu pertunjukan bertopeng yang dilakukan bersama-sama dengan kuda lumping atau jaran kepang.⁴ Sedang menurut Claire Holt yang disebut Reyog ialah penari-penari kuda lumping bersama-sama dengan sebuah topeng merah yang dikenal sebagai pahlawan yaitu Joko Ludro yang berperang melawan seekor binatang yang sangat besar

⁴ Th. Pigeaud, Javanese Volksvertoningen (Batavia : Volkslectuur, 1938), hal. 186.

yaitu Singobarong.⁵

Tetapi di Ponorogo sendiri tidak ada sebutan Joko Ludro, meskipun memang ada yang bertopeng merah yaitu Kelana Sewandana dan Sujangganong. Mungkin yang dimaksud oleh Claire Holt yaitu Sujangganong. Sebutan Joko Ludro memang ada pada Wayog Surakarta.

Keterangan yang lebih lanjut akan penulis jelaskan pada bab-bab berikutnya secara terperinci.

B. CRIATERA DALAM PERTENTASAN REYOG PONOROGO

Dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang terdapat di Indonesia tentu tidak semuanya dilakukan atau dipertunjukkan pada malam hari, ada pula yang dipertunjukkan pagi, siang atau sore hari menurut kebutuhan. Begitu pula kesenian Wayog Ponorogo ini yang juga merupakan salah satu jenis kesenian rakyat Indonesia, biasanya dipertunjukkan pada siang hari, meskipun ada pula yang dipertunjukkan malam hari. Sebenarnya pertunjukan siang dan malam hari ini mempunyai kelainan dalam membawakan pertunjukan Wayog ini.

Pertunjukan yang dilakukan pada siang hari orang Ponorogo menyebutnya iring-iring. Pengertian iring-iring disini ialah bentuk dari iring-iringan Wayog. Bila iring-iring melalui tempat-tempat yang lebar atau perempatan jalan, disinilah mereka berhenti mengadakan suatu selingan tari-tarian. Adapun tari-tarian yang dilakukan ditempat ini disebut iker.

⁵Claire Holt, Art in Indonesia: Continuities And Change (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967), hal. 106.

Iker dibagi dua yaitu: iker barongan dan iker jaranan. Jadi disini apabila penulis boleh mengatakan iker sama dengan joged (tari). Iker barongan terdiri dari 4 ragam yaitu :

- (a). merak kipu
- (b). merak ngigel
- (c). merak tarung
- (d). merak kesimpir.

Iker jaranan merupakan tari dramatik yaitu tari yang mempunyai ceritera atau tari yang berceritera. Pada iker jaranan ini bertemakan perang yaitu antara prajurit berkuda (kuda kepang) dengan Bujangganong, atau antara prajurit berkuda melawan Kelana Sewandana.

Iker dapat dilakukan dua kemungkinan, yaitu : iker lengkap dan iker tidak lengkap.

Iker lengkap yaitu iker barongan dan iker jaranan yang biasanya dipertunjukkan di muka rumah mempelai, di muka halaman pak Mb atau di halaman masjid, memenuhi permintaan orang yang mempunyai hajat.

Iker tidak lengkap yaitu misalnya mengambil dua atau satu ragam dari iker barongan dan iker jaranan. Kadang-kadang hanya mengambil ragam iker barongan.

Pungsi Reyog ini untuk merayakan hari-hari besar, perkawinan, khitanan, nadar, dan sebagainya.

Sedang pada malam hari Reyog mempertunjukkan ceritera-ceritera rakyat, umpamanya Kethak Ogleng, Andhe - andhe Lumut dan sebagainya. Selain mempertunjukkan ceritera-ceritera rakyat juga seringkali mengadakan suatu permainan yang disebut kucingan. Kucingan ini merupakan suatu permainan akrobatik yang dilakukan oleh pemain barongan.

C. REYOG DI JAWA

Di seluruh pulau Jawa ini terdapat bermacam-macam kesenian Reyog, tetapi Reyog Ponorogo mempunyai ciri khas Ponorogo. Di Jawa Tengah Reyog juga digunakan untuk mengiring pengantin dan juga khitanan, tetapi bentuk Reyognya terpengaruh oleh bentuk Reyog Madiun. Di Jawa Barat ada Reyog pula tetapi hanya merupakan perkumpulan lawak.

Di sini penulis akan membedakan Reyog-Reyog di Jawa Timur yaitu Reyog Ponorogo, Reyog Madiun, Reyog Tulungagung sebab kesenian itu mempunyai perbedaan yang tidak dapat dikatakan kecil, perbedaan ini diketengahkan secara garis besarnya saja sebagai bahan perbandingan. Tentang perbedaan tersebut akan penulis perbandingkan satu-persatu :

(1). PERBEDAAN REYOG MADIUN DENGAN REYOG PONOROGO :

Meskipun letak atau jarak kota Ponorogo dengan kota Madiun tidak begitu jauh, tetapi kesenian Reyognya jika kita perhatikan lebih teliti akan terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup menyolok. Bagi orang yang belum begitu mengenal Reyog Ponorogo dan Reyog Madiun pasti akan menyamakannya saja, tidak jarang terjadi Reyog Madiun dianggap Reyog Ponorogo. Sebagai contoh yang sangat tampak adalah perbedaan logat bicara orang Madiun dan orang Ponorogo, misalnya orang Ponorogo melihat tari kuda lumping dari daerah lain biasanya mereka akan mengolok-olok: "byuh, byuh, jangan bayik gek apa lho kuwi ja.....ran kek polashe kaya ngono", dalam bahasa Indonesianya kira-kira demikian yang dimaksud: "aduh, aduh, apakah itu kuda demikian tingkahnya?". Dari itulah kita ketahui bahwa ini adalah ciri khas atau logat Ponorogo. Sedang orang Madiun lain lagi misalnya :

"yuh, yuh, nggajik eram ya" dalam bahasa Indonesianya maknanya: "benar-benar ampuh"; perbedaan yang hanya sedikit ini akan nampak bahwa orang Madiun bicaranya lebih halus dari pada orang Ponorogo. Sedang dalam kesenian Reyognya, Reyog Ponorogo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- (1). bentuk dadak meraknya tumpul (lihat gambar nomor 2)
- (2). penari kuda lumping (garan) adalah anak putra yang bagus parasnya dan berusia antara 8 - 12 tahun dengan memakai pakaian wanita
- (3). iringan gamelan Reyog Ponorogo berupa: slompret, kendang, tipung, kempul, angklung, kenong
- (4). ada barisan yang ikut nyenggaki
- (5). tidak pernah bermain di pasar malam atau bermain dengan bayaran.

lain halnya dengan Reyog Madiun, yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

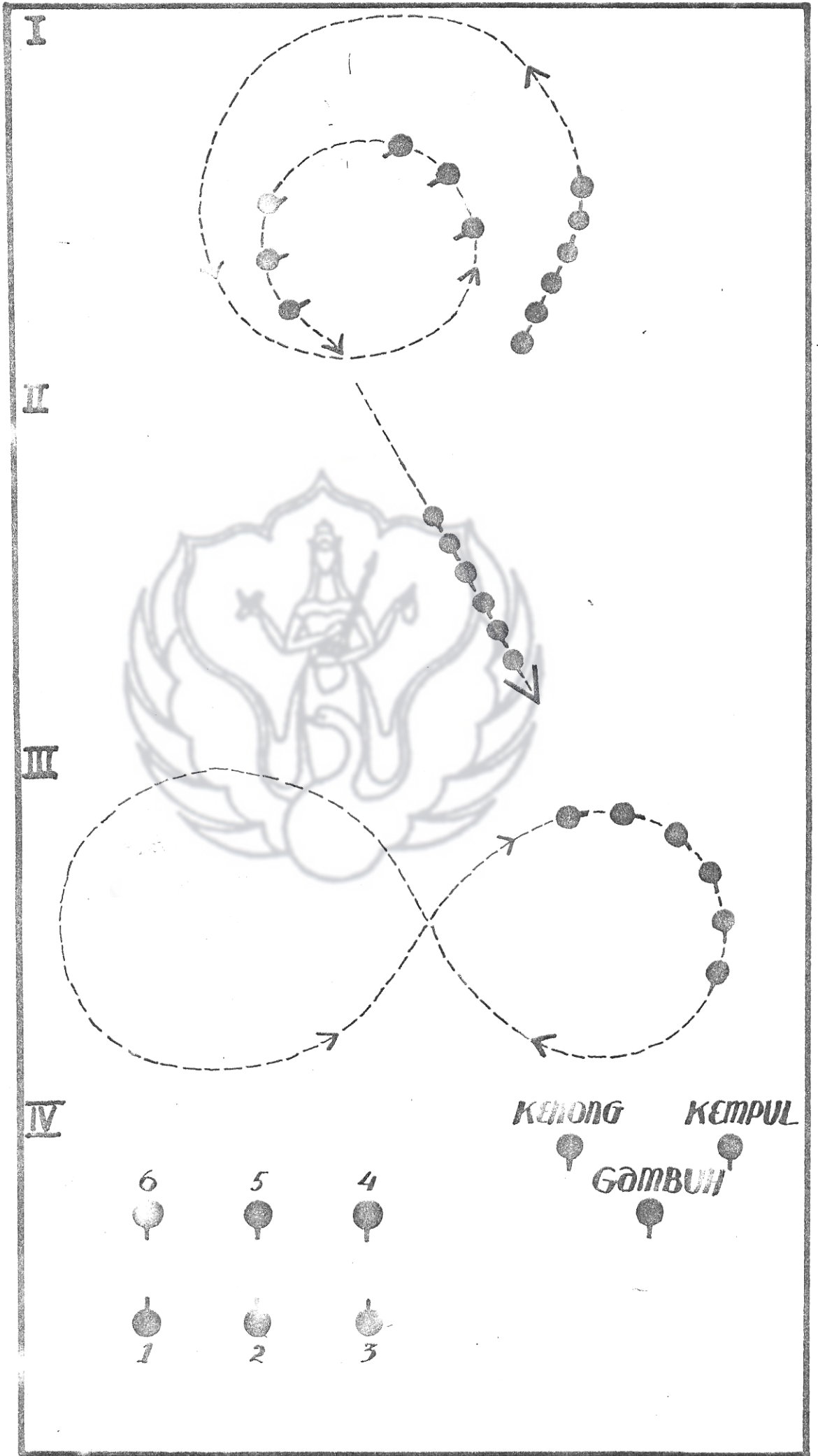
- (1). dadak merak bentuknya langsing (lihat gambar nomor 1)
- (2). penari kuda kepang adalah orang dewasa, biasanya putri
- (3). iringan gamelan Reyog Madiun berupa: kendang, tipung, kempul, angklung atau slompret, kenong dua buah
- (4). tidak ada barisan prajurit yang ikut nyenggaki
- (5). pemberongnya seringkali dibuat in trance
- (6). bersedia main di mana saja.

(2). REYOG TULUNGAGUNG

Berbeda dengan Reyog Ponorogo dan Reyog Madiun, Reyog Tulungagung ini hanya merupakan barisan genderang saja.

Biasanya barisan genderang ini terdiri dari enam orang ditambah dengan dua orang pemukul kenong dan kempul dan seorang lagi sebagai gambuh. Yang disebut gambuh ialah dukun Reyog yang menjadikan pemain Reyog dapat in trance dan gambuh biasanya membawa dupa dan pecut.

Genderang yang dibawa pemain Reyog ini, cara membawanya ialah genderang diikat dengan seutas tali warnanya terserah menurut seragannya, lalu genderang di sandangkan (bahasa Jawa : dicangkolke) disebelah pinggang kanan sedang talinya di bahu kiri. Nada genderang ini yang 4 buah sama, yaitu genderang yang dibawa oleh pemain nomer 1, 2, 4 dan 5. Sedang genderang yang dibawa penari nomer 3 disebut gedhug bernada lebih tinggi, sedangkan pemain nomer 6 memegang ketipung yang dipukul dengan tongkat kecil. Sedang genderang yang dibawa ke lima penari lainnya cukup dibunyikan dengan kedua belah tangannya. Reyog yang merupakan barisan genderang ini lebih mementingkan gerak - gerak kaki dan pola lantai. Sedang variasinya tergantung pada kemampuan koreografernya. Pola lantai yang biasa dilakukan antara lain seperti di bawah ini :



Setelah membuat pola lantai terakhir mereka berpe-
rang-perangan, menggambarkan prajurit dari kerajaan Kediri
sedang berlatih perang. Tari perang yang dilakukan oleh Re-
yog ini semacam pencak silat, gerakannya ada yang berguling
atau salto dengan genderang tetap disandangnya. Barisan
genderang ini digunakan untuk upacara-upacara adat daerah
Tulungagung misalnya: khitanan, menujuh bulan (bahasa Jawa
= mitoni), sepasaran dan sebagainya. Pada waktu diperguna-
kan untuk upacara mitoni, bayi yang semula digendong ibu-
nya kemudian diambil oleh pemain Reyog yang in trance dan
dibawa kesana-kemari dengan kasarnya. Meskipun begitu si
bayi tidak menangis, malah tertawa-tawa.

Reyog dengan barisan genderang ini pada masa sekarang
banyak digemari pemuda-pemuda.

Jadi dapat dikatakan bahwa Reyog Tulungagung itu ti-
dak memakai barongan seperti yang terdapat dalam Reyog Po-
norogo dan Madiun, dan hanya merupakan barisan genderang
saja.

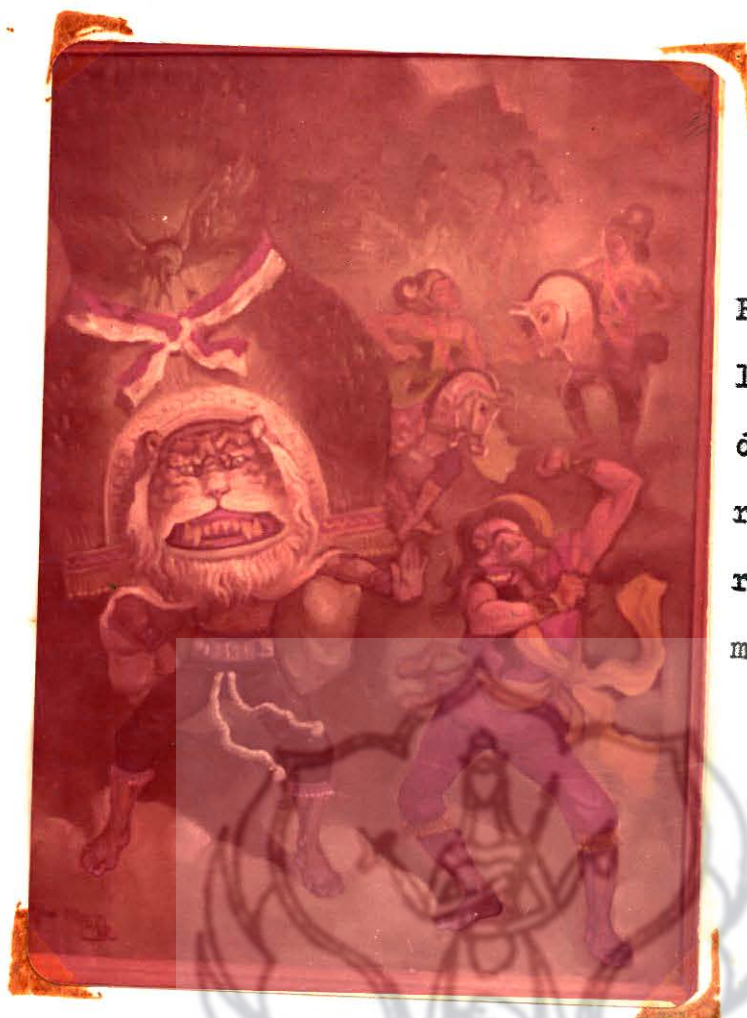
D. BEBERAPA BENTUK REYOG DI JAWA TIMUR

Dari keterangan yang telah penulis uraikan di atas
secara garis besar dapat kita ketahui tentang bermacam-ma-
cam kesenian Reyog yang terdapat di Jawa Timur, dan selan-
jutnya dapat kita simpulkan sebagai berikut. Kesenian
Reyog Ponorogo adalah satu-satunya Reyog yang tidak mau
diprofesikan, jadi hanya merupakan kesenangan dan keingin-
an untuk memajukan kesenian daerahnya, supaya dapat popu-
ler di mana-mana. Sebab dengan hasil yang dicapai seperti
ini mereka sudah merasa bangga. Sedang Reyog Madiun memang
selalu atau seringkali diprofesikan jadi digunakan sebagai

salah satu sumber untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan biasanya para pemainnya dibuat sampai in trance dalam setiap pertunjukan. Lain pula halnya dengan Reyog Trenggalek yang mempunyai barongan seperti leang-leang, sebab mulut barongannya dapat dimaikan, membuka dan menutup. Jadi tidak dipakai sebagai topeng, sebab hanya dipegang dengan kedua belah tangan pemainnya. Karena itu barongan ini disebut caplokan, bahkan ada pula yang menyebut Reyog thik atau Reyog plok. Reyog thik Trenggalek ini ada persamaannya dengan Reyog Madiun, dalam hal dapat bermain atau bersedia bermain dimana saja. Persamaannya yang lain dalam alat-alat yang digunakan dalam iringan gamelan.

Diantara ketiga Reyog di atas yang paling lain bentuknya adalah Reyog Tulungagung walaupun sama-sama berasal dari Jawa Timur dan letaknya pun tidak jauh dari Trenggalek. Reyog Tulungagung mempunyai bentuk yang lain dan mempunyai ciri khas tersendiri. Alat-alat atau iringannya sama sekali berbeda yaitu memakai genderang, selain itu juga menggunakan kempul dan kenong. Bila di ketiga daerah Ponorogo, Madiun, dan Trenggalek sama-sama menggunakan barongan meskipun bentuknya, barongan Trenggalek berbeda, maka Reyog di Tulungagung tidak menggunakan barongan, jadi hanya merupakan barisan genderang saja dengan bentuk tari dan pola lantai bebas tidak ada ikatan.

Dengan adanya uraian di atas dapat kita buktikan bahwa di Indonesia ini terdapat bermacam-macam bentuk kesenian rakyat, meskipun demikian tetap merupakan kesatuan yaitu Seni Rakyat Indonesia.



Gambar: 1

Reyog Ponorogo bentuk lama sekarang, masih dipakai di luar Ponorogo, tetapi tanpa merah-putih pada dadak meraknya.

Gambar: 2
Barongan dengan warna-warna asli: merah-putih.

